

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Konflik Pedagang Kaki Lima (PKL) Dengan Pemilik Toko (Studi Kasus Jalan Perdagangan Kota Lhokseumawe). Persoalan utama dalam studi penelitian ini adalah mengapa terjadinya konflik antara Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan pemilik toko serta bagaimana mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan antara kedua belah pihak. Perspektif teoritik yang digunakan dalam studi ini adalah perspektif yang dikemukakan oleh Karl Marx. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi terlibat dan wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyebab konflik antara pemilik toko dan pedagang di Jalan Perdagangan Kota Lhokseumawe dapat dipahami dalam konteks persaingan ekonomi dan ketegangan sosial yang muncul akibat perebutan lokasi strategis yang mempengaruhi kelangsungan usaha masing-masing pihak. Pemilik toko merasakan dampak negatif dari keberadaan pedagang yang mengganggu operasional mereka, salah satunya melalui tindakan pedagang yang menancapkan paku di dinding toko tanpa izin. Di sisi lain pedagang merasa bahwa pemilik toko berkolaborasi dengan aparat keamanan untuk kepentingan pribadi, menciptakan persepsi ketidakadilan. Konflik ini diperburuk oleh miskomunikasi dan ketidakpercayaan antara kedua belah pihak, yang memperburuk hubungan sosial dan mempengaruhi interaksi mereka dalam ranah bisnis. Mekanisme penyelesaian konflik antara pemilik toko dan pedagang kaki lima melalui mediasi dimulai dengan melibatkan pihak ketiga yang netral sebagai mediator untuk memfasilitasi komunikasi antara kedua belah pihak. Pertemuan dialogis dilakukan di mana pemilik toko dan pedagang kaki lima saling menyampaikan keluhan, kebutuhan, dan pandangan masing-masing secara terbuka. Pendekatan konstruktif digunakan untuk mencari solusi yang saling menguntungkan, seperti pengaturan ruang atau jadwal operasional, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang adil tanpa merugikan salah satu pihak.

Kata Kunci: Konflik, Pedagang Kaki Lima (PKL), Persaingan dan Pemilik Toko.

ABSTRACT

This thesis examines the conflict between Street Vendors (PKL) and Shop Owners (Case Study of Jalan Perdagangan, Lhokseumawe City). The main issue in this study is why conflicts occur between Street Vendors (PKL) and shop owners. The theoretical perspective used in this study is the perspective proposed by Karl Marx. Data collection methods were conducted through participant observation, interviews, and documentation. The research findings show that the cause of the conflict between shop owners and vendors on Jalan Perdagangan, Lhokseumawe City, can be understood in the context of economic competition and social tension arising from the competition for strategic locations, which affects the continuity of each party's business. Shop owners feel negatively impacted by the presence of vendors, which disrupts their operations, including actions such as vendors driving nails into their shop walls without permission. On the other hand, vendors feel that shop owners are collaborating with security forces for personal interests, creating a perception of injustice. This conflict is exacerbated by miscommunication and distrust between the two parties, which worsens their social relationship and affects their business interactions. The conflict resolution mechanism between shop owners and street vendors through mediation begins by involving a neutral third party as a mediator to facilitate communication between both parties. A dialogical meeting is held where shop owners and street vendors openly express their complaints, needs, and viewpoints. A constructive approach is used to find mutually beneficial solutions, such as space or operational schedule arrangements, with the aim of reaching a fair agreement that does not disadvantage either party.

Keywords: Conflict, Street Vendors (PKL), Competition, and Shop Owners.